

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Latar Belakang berdirinya MTs Sabilul Ulum Mayong

Yayasan Pendidikan Islam Sabilul Ulum saat ini di berlokasi di Jalan Welahan Desa Mayonglor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara tidak lepas dari berdirinya Madrasah Ibtidaiyah yang dirintis oleh Bapak Ahmad Mustamir pada tahun 1930, berlokasi di sebelah timur Pondok Baitul Aziz di Jalan Madrasah. Akan selalu ada tantangan dan hambatan, namun madrasah ini mampu tumbuh dan berkembang sebagai tonggak dalam membangun madrasah.

Selanjutnya Madrasah Ibtidaiyya telah terjadi pemodifan pada kegiatan sistem pengajarannya, khususnya dengan dikeluarkannya keputusan pemerintah pada tahun 1958, yang mengubah Madrasah Ibtidaiyya pada masa studi 6 tahun jadi Madrasah wajib belajar dengan masa studi 8 tahun. bertahun-tahun. Sehingga dilakukan perubahan menjadi masa studi 6 tahun sama dengan 6 tahun SD.¹

Jumlah siswa di madrasah ini terus bertambah dari tahun ke tahun, dan selanjutnya dibentuklah pemikiran atau gagasan agar lulusan madrasah ini dapat ditempatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendirian Madrasah ini merupakan langkah maju sehingga terciptanya Madrasah Tsanawiyah.²

2. Visi dan Misi MTs Sabilul Ulum Mayong

Visi Madrasah Tsanawiyah Sabilul Ulum adalah :

Mewujudkan Madrasah yang Bergenerasi Islami, Disiplin, Tanggung Jawab dan Berprestasi

Misi :

Untuk mewujudkan Visi Madrasah Tsanawiyah Sabilul Ulum diperlukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam bentuk Misi. Adapun Misi yang akan dilalui adalah :

- a. Menumbuh kembangkan lingkungan serta sikap religius dengan melakukan pengamalan serta penghayatan pada berbagai nilai ajaran Islam dengan nyata.

¹ Hasil Dokumentasi MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara, dikutip pada tanggal 21 maret 2022.

² Hasil wawancara dengan kepala Madrasah MTs Sabilul Ulum (Abdul Wachid, S.Pd.I pada tanggal 21 Maret 2022

- b. Menumbuh kembangkan sikap yang baik yang bisa dijadikan contoh untuk teman serta masyarakat sekitar.
- c. Melakukan peningkatan hubungan kerjasama antar masyarakat sekitar madrasah dengan lingkungan warga sekitar
- d. Melakukan peningkatan hubungan kerjasama antar masyarakat sekitar madrasah dengan lingkungan masyarakat lewat beberapa aktifitas positif
- e. Melakukan peningkatan perilaku kedisiplinan dan tanggung jawab untuk seluruh masyarakat sekitar madrasah
- f. Melaksanakan tata tertib yang berlaku untuk masyarakat sekitar madrasah
- g. Melakukan pembimbingan serta pengembangan keinginan dan bakat siswa lewat aktifitas ekstrakurikuler dengan efektif
- h. Melakukan peningkatan efektifitas kegiatan belajar mengajar serta pembimbingan dengan maksimal
- i. Melakukan peningkatan profesionalisme juga kompetensi pengajar serta kependidikannya
- j. Melakukan peningkatan layanan yang maksimal bagi seluruh masyarakat sekitar madrasah dari segi fasilitasnya
- k. Memotivasi serta mencetak peserta didik agar berprestasi
- l. Mengembangkan semangat keunggulan masyarakat sekitar madrasah dalam berkarya dan berdedikasi

3. Profil Madrasah³

- 1) Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Sabilul Ulum Mayong
- 2) No Statistik Madrasah : 121233200 015
- 3) Status Akreditasi Madrasah : A
- 4) Alamat : Jl. Welahan No. 30
Mayong Jepara RT 01 RW 09
Desa / Kecamatan : Mayong lor / Mayong
Kabupaten : Jepara
Provinsi : Jawa Tengah
No Telp : (0291) 4256 491
- 5) NPWP Madrasah : 00.512.973.9.516.000
- 6) Nama Kepala Madrasah : Abdul Wachid,S.Pd.I

³ Hasil Dokumentasi MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara, dikutip pada tanggal 22 Maret 2022.

- 7) Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Sabilul Ulum
- 8) Alamat Yayasan : Jl. Welahan No. 30 Mayong Jepara
- 9) No.Akte Pendirian Yayasan : 19/ IX/1985
- 10) Kepemilikan Tanah : Yayasan
- a. Status Tanah : Wakaf
- b. Luas tanah : 1155 m2
- 11) Status Bangunan : Milik Yayasan
- 12) Luas Bangunan : 800 m2

4. Letak Geografis

MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara berlokasi pada desa Mayong Lor kecamatan Mayong kabupaten Jepara, tepatnya di Jl. Welahan No. 30 Mayong Jepara RT 01 RW 09 Mayong Jepara. Lokasi ini memiliki batasan yang mencakup⁴:

- Sebelah Timur adalah jalan Raya Mayong-Welahan
- Sebelah Barat adalah perkampungan Masyarakat (Dukuh Gleget)
- Sebelah Utara adalah Jalan Raya (Jalan Singkil)
- Sebelah Selatan adalah Masjid Baitul Aminin Mayong

5. Struktur Fungsional MTs Sabilul Ulum Mayong

Struktur kepegawaian lembaga merupakan model tunggal sentralisasi, dimana di madrasah memerlukan tenaga pengajar yang ditempatkan pada bidang-bidang yang ditentukan oleh struktur fungsional Kemenag Sabilul Uloom Mayong, Jepara, terdiri dari ketua YPI Sabilul Ulum, direktur, waka kurikulum, waka kemahasiswaan, waka sarpras, waka humas, koordinator BK, KA Tu, staf TU, bendahara⁵ :

- Kepala YPI Sabilul Ulum : Mustain, S.Ud
- Kepala Sekolah : Abdul Wachid, S.Pd.I
- Waka Kurikulum : a. Riyatmi, SKM
b. Muhtar Lutfi, M.Pd.I
- Waka Kesiswaan : Sumono, S.Ag
- Waka Sarpras : Sutikno, S.Pd
- Waka Humas : K. Asrori
- Koordinator BK : Sutikno, S.Pd
- KA TU : Benny Saputro

⁴ Hasil Dokumentasi MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara, dikutip pada tanggal 22 maret 2022.

⁵ Sumber Data Kepengurusan di MTs Sabilul Ulum Mayong, dikutip pada tanggal 23 Maret 2022

9. Staff TU : Noor Rohim, A. Ma
10. Bendahara : Nailal Muna
11. Perpustakaan : Muisy Shofi, S.Sy, Istiqomah
Wulan sari, S.Pd
12. Administrarif : Sidqi Amna, S.OR
13. Sie Kebersihan : Sokib
14. Sie Keamanan : Abdul Muin
15. Penjaga Sekolah : Sutikno

6. Keadaan Guru dan Siswa MTs Sabilul Ulum Mayong

a. Keadaan Guru dan Siswa MTs Sabilul Ulum Mayong

Mengenai jumlah pendidik yang ada di MTs Sabilul Ulum Mayong pada tahun pelajaran 2022/2023 sejumlah 32 masing-masing memiliki background pendidikan yang tak sama. Untuk guru IPS sendiri ada 3 yaitu bu Kastutik S.Ag yang mengajar kelas VII, Pak Sutikno, S.Pd mengajar kelas VIII, dan bu Khusniyati, S.Ag mengajar kelas IX . Untk siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu kelas VII B dan VII C yang masing-masingnya sejumlah 35 anak perkelas. Untuk lebih mendalami mengenai kondisi pengajar tersebut maka bisa diperhatikan table berikut ini.⁶

Tabel 2.3
Keadaan Guru dan Karyawan di MTs Sabilul Ulum Mayong

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Mustain, S.Ud.	STAIN Kudus	Ketua Yayasan
2.	Abdul Wachid ,S.Pd.I	UNISNU	Kepala Madrasah
3.	Riyatmi, SKM	UNDIP	Waka Kurikulum
4.	Sumono S.Ag	STAIN Kudus	Waka Kesiswaan
5.	K.Asrori	MAN	Waka. Humas
6.	Sutikno.S,Pd	UNWAHAS	Waka Sarpras
7.	K.M.Shohib Noor	Ponpes Sarang	Guru
8.	Muhtar Lutfi, M.PdI	IAIN Walisongo	Guru
9.	Tugiyono	MA Sabilul Ulum	Guru
10.	W. Suparyanto, A.Md	IKIP Semarang	Guru
11.	Kholidatun, SH	UMK	Guru

⁶ Hasil Dokumentasi dari buku profil di MTs Sabilul Ulum Mayong. Pada tanggal 22 Maret 2022. Pukul 09.00 WIB. Di MTs Sabilul Ulum.

12.	Umi Kustiyah,S.Ag	UNDARIS	Guru
13.	Dra. Zuaenah	IAIN Walisongo	Guru
14.	Hj.Kastutik, S.Ag	IAIN Walisongo	Guru
15.	Ruminingsih, S.Sos	UMM	Guru
16.	Khusniyati, S.Ag	UMS	Guru
17.	Hamdun, S.PdI	STAIN	Guru
18.	Isti'annah,S.Ag	IAIN Walisongo	Guru
19.	Abdul Hafid,S.Pd.I	STAIN	Guru
20.	Nuryadi	IKIP Semarang	Guru
21.	Sofi'i, S.Pd	IKIP PGRI	Guru
22.	Noor Wahid, S.Pd.I	STAIN	Guru
23.	Anis Muawanah, S.Th.I	IAIN Walisongo	Kepala Lab
24.	Nasirun,S.Pd.I	UNWAHAS	Guru
25.	Noor Achmad Chasan	MA Sabilul Ulum	Guru
26.	Nailur Rohmah, S.Pd.I	UIN Jogja	Guru
27.	Sri Wahyuni,S.Pd	UNNES	Guru
28.	Dwi Apriliani,S.Pd	IKIP PGRI	Guru
29.	Nailal Muna,S.Pd	IKIP PGRI	Guru
30.	Sholeh Tsani	MA Sabilul Ulum	Guru
31.	Noor Rohim,A.Md	IKIP Semarang	Kepala Perpus
32.	Benny Saputro	MA sabilul Ulum	Kepala TU

Tahun pelajaran 2022/2023

b. Keadaan Siswa MTs Sabilul Ulum Mayong

Siswa di MTs Sabilul Ulum Mayong biasanya berasal dari desa Mayong, tetapi mereka berasal dari berbagai latar belakang keluarga, lingkungan, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Suasana di MTs Sabilul Ulum Mayong menjadi lebih unik serta menyenangkan karena siswa yang beragam, selain itu banyak teman yang memberikan segudang pengalaman. Siswa di MTs Sabilul Ulum Mayong menerima berbagai pelajaran berdasarkan kurikulum sekolah. Serta dibekali dengan pengetahuan agama, pengetahuan umum, pembentukan kepribadian, dan keterampilan lainnya untuk maju ke jenjang selanjutnya.

Siswa-siswa ini diorganisir melalui kegiatan di sekolah yang dikenal sebagai OSIS. Organisasi ini diharapkan dapat menjadi wadah kegiatan pendidikan dan ekstrakurikuler

seperti olahraga, pramuka, KIR, PMR, dan kegiatan lainnya yang berkontribusi dalam perkembangan peserta didik.

OSIS MTs dipimpin oleh pelatih yang terpilih pada pertemuan dewan guru. Tugasnya pembina ini yakni menjadi pemandu dan menentukan arah organisasi. Contohnya, apabila sekolah lain memberikan undangan, seperti acara olahraga, pelatih meminta agar OSIS bersiap untuk berpartisipasi.

Pramuka merupakan aktifitas OSIS yang berupaya mendorong dan membina pengembangan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, berkepribadian tangguh, disiplin tinggi, dan rasa tanggung jawab yang kuat. OSIS sering mengirimkan tim perkemahan di bidang intelijen, seperti Perkemahan Hari Pramuka, estafet tunas kelapa, serta acara atau perkemahan Pramuka lainnya. Latihan Pramuka biasanya diadakan setiap Minggu sore pukul 14.00 WIB untuk mendukung hal tersebut.

7. Keadaan Sarana Prasarana

Madrasah berupaya memberikan fasilitas yang berfungsi untuk menunjang tercapainya tujuan yang diharapkannya agar kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Ada banyak fasilitas yang telah ada, seperti gedungnya, sarana belajar mengajarnya, keterampilan, dan bantuan lainnya. Tabel terlampir berisi informasi tambahan.

Tabel 2.4
Sarana dan Prasarana di MTs Sabilul Ulum

No	JENIS BARANG	JUMLAH	KETERANGAN
1	Gedung	2	
2	Ruang kelas	14	
3	Ruang Kepala Sekolah / T U	1	
4	Ruang Guru	1	
5	Ruang Laboratorium dan Perpustakaan	1	
6	Ruang OSIS , Pramuka , UKS	1	
7	Ruang toilet	3	
8	Meja Kepala , Guru , Karyawan	22	
9	Kursi Kepala , Guru , Karyawan	42	

10	Meja siswa	318	
11	Kursi siswa	318	
12	Lemari	15	
13	Mesin ketik	2	
14	Papan tulis	14	
15	Papan pengumuman	2	
16	Alat – alat olah raga	32	
17	Alat – alat keterampilan	15	
18	Buku perpustakaan	2364	
19	Mesin stensil	1	
20	Komputer	3	
21	Rebana	1 set	
22	Mikroskop	1	
23	Preparat	1 set	
24	Tabung reaksi kecil	1 lusin	
25	Tabung reaksi besar	½ lusin	
26	Gelas ukur	2	
27	Pipet	2	
28	Lampu spiritus	2	
29	Labu Erlenmeyer	2	
30	Carta anatomi , sistem organ , rangka	10	
31	Peta dunia	1	
32	Peta Indonesia	1	
33	Globe	2	
34	Pengeras suara	1 set	

Sumber : Dokumentasi sarana dan prasarana di MTs Sabilul Ulum Mayong

B. Hasil Data Penelitian

1. Nilai-nilai pendidikan karakter pada kearifan lokal Masyarakat di desa Mayong, Kabupaten Jepara.

Setiap daerah memiliki kearifan lokalnya masing-masing. Kearifan adalah hasil kegiatan manusia, misalnya kebudayaannya, adat istiadatnya, dan kebiasaannya yang dipraktikkan di suatu lokasi tertentu, dan kearifan lokal umumnya diturunkan dari berbagai generasi dari zaman nenek moyang yang dianggap demikian yaitu sesuatu untuk dipertahankan dan dijaga. Seperti kearifan lokal desa Mayong, diantaranya adalah : Kirab Budaya buka luwur Ibu Mas Semangkin, dan kerajinan tanah liat.

a. Kirab Budaya Ibu Mas Semangkin

Upacara pembukaan luwur, Ibu Mas Semangkin biasanya diadakan oleh penduduk desa Mayong setahun sekali pada tanggal 15 Muharram. Prosesi kirab budaya dan buka luwur ibu Mas Semangkin adalah dalam melakukan peringatan wafatnya ibu Mas Semangkin, putri Kesultanan Demak yang juga istri Panembahan Senapati Mataram. Masyarakat Mayong menggelar Kirab budaya ibu Mas Semangkin sebagai tanda penghormatan atas jasa Putri Semangkin dalam melakukan perlindungan masyarakat Jepara, terkhusus daerah Mayong. Menurut Ibu Kasutik, guru IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong mengatakan:

“Untuk kirab budaya ibu mas semangkin sendiri dilaksanakan setiap setahun sekali pada bulan Muharam (bulan suro pada penanggalan jawa), sesuai penanggalan jawa yang biasanya dilakukan pada minggu kedua. Yaitu dilaksanakan pada pertengahan bulan Muharram, Berkisar tanggal 15 Muharram mbak.⁷

Menurut penelitian diatas, tradisi Kirab Budaya Ibu Semangkin diadakan setahun sekali pada bulan Muharram, yang berlangsung pada pertengahan bulan, yaitu tanggal 10/15 Muharram. Ritual pembukaan luwur awalnya dilakukan di punden dalam bentuk yang sederhana. Seperti selamatan berbentuk tumpeng serta tahlil, serta penggantian kain penutup makam. Kemudian berkembang melalui kesepakatan antara juru kunci dan masyarakat untuk mengubah pembukaan Luwur menjadi acara budaya, arak-arakan oleh masyarakat setempat, berjalan dari balai desa ke desa Mayong di Pundhen, dengan mengenakan pakaian dan atribut tradisional Jawa.

Adapun rangkaian ritual dalam acara kirab budaya dan ganti luwur makam Ibu Mas Semangkin meliputi : arak-arakan pusaka, pentas seni, tahlil, tradisi sesaji, wayangan, dan pegajian. Kirab Arak-arakan Pusaka, yang diikuti oleh bapak lurah desa Mayong, camat dan masyarakat sekitar dengan membawa gunung hasil tani, yang dimulai dari balaidesa Mayong Lor lalu diarak mengelilingi desa Mayong

⁷ Hasil wawancara dari Ibu Kastutik selaku Guru IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong. Pada tanggal 22 Maret 2022. Pukul 09.00 WIB. Di MTs Sabilul Ulum.

dengan membawa sebuah kotak yang berisi pusaka serta luwur yang akan diberikan pada juru kunci di makam Ibu Mas Semangkin. Kirab dimulai dari balai desa Mayong Lor mengelilingi desa menuju makam Ibu Mas Semangkin. Namun sejak pandemi sekitar 3 tahun kirab budaya ditiadakan karena kondisi pandemi. Jadi hanya tahlilan dan mengganti kain penutup makam (Luwur) saja.

Ritual ini merupakan budaya yang kaya akan ilmu pengetahuan. Setiap ritual tentunya memiliki nilai dan fungsi yang bisa diambil manfaatnya oleh warga. Adapun, melewati haul Ibu Mas dapat digali berbagai nilai pendidikan yang terdapat disana. Maka tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya di wilayah desa Mayong agar dapat menemukan potensi budaya yang lain. Adanya kirab budaya Ibu Mas Semangkin dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap seni budaya yang termasuk bentuk kearifan lokal yang tujuannya untuk membangun karakter kebangsaan, selain itu bisa digunakan sebagai ajang silaturahmi dengan masyarakat. seperti yang dikatakan oleh bu Kastutik selaku guru IPS : kalau untuk nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Kirab budaya Ibu Mas Semangkin sendiri ada nilai religius, nilai Gotong royong, dan nilai sejarahi mbak, untuk kearifan lokal kerajinan tanah liat seperti pembuatan genteng itu mengandung nilai ekonomi.”⁸

Jadi berdasarkan wawancara dari Ibu Kastutik selaku Guru IPS. Kearifan lokal kirab budaya Ibu Mas Semangkin ini mempunyai nilai pendidikan karakter yang terkandung yakni nilai religius, nilai gotong royong, nilai Sejarah dan nilai ekonomi, sedangkan kearifan lokal kerajinan tanah liat mengandung nilai Ekonomi. Sedangkan pendapat lain menurut Hasil Penelitian oleh M. Rafi Alfarizi Berpendapat bahwa kearifan lokal yang diketahui hanya Buka luwur/Kirab budaya Ibu Mas Semangkin.

“iya mb Kearifan lokal yang saya ketahui di desa mayong ada kirab budaya Ibu Mas Semangkin, soalnya biasanya dalam kirab budaya kita juga ikut berpartisipasi dengan mengikuti kirab budaya mb,

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Kastutik selaku Guru IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong pada tanggal 22 Maret 2022. Pukul 10.00 WIB. Di MTs Sabilul Ulum Mayong.

selain itu ada kerajinan tanah liat seperti gerabah. Selain itu saya kurang tahu. Guru dalam menerapkan Biasanya dengan menceritakan sejarah kearifan di mayong seperti makam ibu mas semangkin”⁹

Berdasarkan penelitian diatas dalam menerapkan nilai pendidikan karakter guru mengkaitkan materi IPS dengan kearifan lokal setempat secara spontan dengan menggunakan metode ceramah, yakni dengan menceritakan sejarah kearifan lokal, dan nilai apa yang ada didalamnya dalam kearifan lokal tersebut. nilai yang terkandung dalam kirab budaya Ibu Mas Semangkin yaitu :

1) Nilai Religius

Nilai religius terdapat pada tradisi Kirab Budaya Ibu Mas Semangkin yakni warga memiliki kepercayaan pada tuhan yang Maha Esa yang terus memberi perasaan nyaman, memberikan pertolongannya serta keberkahannya pada masyarakat, dan sebagai wujud rasa syukur kepada tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang sudah diterima. Wujud syukur tersebut dilakukan dengan menyediakan sesaji beserta uberampenya. Melalui ritual ini masyarakat desa Mayong di didik untuk bersyukur dengan cara menyedekahkan sebagian harta bendanya yang berupa hasil panen. Hasil panen yang diarak keliling desa kemudian dimakan bersama-sama merupakan wujud sedekah warga mayong sebagai wujud rasa syukur. Rasa syukur ini sebagai perwujudan rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua rahmatnya serta rezekinya sehingga bumi Mayong mendapatkan hasil panen yang melimpah. Warga memiliki kepercayaan mengenai Tuhan yang terus memberikan pemberkatan, memberi kenyamanan, dan keamanan pada keseharian, utamanya yang dilewati warga..

2) Nilai Gotong Royong

Prosesi kirab budaya ibu Mas Semangkin, bentuk nilai gotong royong dalam pendidikan sosial terlihat dalam seluruh rangkaian acara, baik sebelum maupun sesudahnya, seluruh warga bergotong royong dan berbaur tanpa ada sekat untuk membedakan status

⁹ Hasil wawancara dengan siswa M. Rafi Al-farizy, pada tanggal 22 Maret 2022, pukul 09.00 WIB. Bertempat di MTs Sabilul Ulum.

sosial. Seluruh warga Mayong bergotong royong demi satu tujuan bersama yaitu mensukseskan acara kirab Budaya dan haul ibu Mas Semangkin.

Pelaksanaan segala bentuk tradisi kirab Budaya Ibu Mas Semangkin dari awal persiapan sampai selesai membutuhkan kerjasama antar masyarakat desa Mayong, agar tradisi kirab ibu Mas Semangkin berjalan dengan baik. Pelaksanaan ritual Buka Luwur bisa dengan melaksanakan selamatan tumpeng nasi, doa bersama, sebagai wujud sikap gotong royong yang kental dengan simbol kehidupan. Sebelum pelaksanaan tradisi kirab budaya ini masyarakat baik pemuda, panitia dan sebagainya menyiapkan keperluan, selain itu kerja sama ini juga masih dilaksanakan di desa Mayong supaya kebudayaan tersebut tidak hilang dalam tradisi kirab budaya ibu mas semangkin ini masyarakat bergotong royong mempersiapkan secara bersama-sama, melibatkan orang banyak dan mempunyai peran dan fungsi yang berbeda dalam setiap proses yang dilaksanakan, Rasa ikhlas partisipasi saling membantu, serta kerukunan antar warga yang mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi demi kelangsungan dan kelancaran pelaksanaan tradisi kirab Budaya khaul Ibu Mas Semangkin sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

3) Nilai Sejarah

Tradisi kirab budaya ibu Mas Semangkin tidak dapat dipisahkan dari nilai sejarahnya karena telah diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi kirab budaya Ibu Mas Semangkin ini dianggap berharga, dan berarti dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai budaya membentuk hubungan dan mengarahkan kehidupan masyarakat dengan cara yang sama misalnya yang dilaksanakan dahulu kala, sambil melakukan penghormatan pada tradisi yang ada dan memungkinkan mereka mencapai stabilitas serta kemakmuran kehidupannya. Perilaku berbasis budaya dianggap penting di zaman kita, seperti sekarang ini, untuk memastikan bahwa generasi muda tidak kehilangan identitas mereka. Generasi mendatang dapat belajar dan menikmati sejarah budaya lokal dengan melestarikannya, seperti yang dilakukan nenek moyang

mereka. Salah satu fungsi eksterior sejarah adalah pendidikan, baik itu pendidikan moral, pemikiran, maupun perubahan.

Asal usul cerita dan sejarah singkat tokoh teladan tersebut bisa menciptakan sikap persaudaraan yang kuat dalam masyarakat yang mampu memahami dan mewujudkan tujuan perjuangan hidup untuk kemajuan masyarakat. Sehingga, masyarakat akan mengingat keberadaan tokoh ini, dan akan muncul sikap ikut serta dalam mengingat berbagai peninggalan serta makam sebagai bentuk dalam melestarikan dan mengadaptasi pada tradisi dimasyarakat lewat konservasinya, pemeliharannya, serta restorasinya.

4) Nilai Ekonomi

Tradisi Kirab Budaya Ibu Mas Semangkin memiliki nilai ekonomi sebagai aset pariwisata bagi masyarakat desa Mayong. Maka, bisa diketahui mengenai pelaksanaannya tradisi ini menyimpan nilai perekonomian. Nilai ini juga dipercaya dan dijadikan sumber pendapatan bagi warga, sehingga warga dapat hidup nyaman. Biasanya, desa-desa di sekitar makam dijadikan pedagang makanan dan minuman. Ini dilaksanakan warga agar bisa terpenuhinya kebutuhannya dan mendapatkan pendapatan. Adat kirab budaya ini memiliki kepentingan ekonomi karena merupakan acara tahunan bagi masyarakat desa Mayong dan salah satu daya tarik bagi masyarakat sekitar.

b. Kerajinan Tanah Liat

Salah satu kerajinan tanah liat yang ada di desa Mayong adalah Pembuatan genteng dari tanah liat, genteng ini menjadi salah ciri khas daerah Mayong. Genteng sendiri yakni kerajinan yang dibuat dari tanah liat dan dibuat dengan cara pembakaran dengan suhu yang tinggi, serta dipakai untuk atap bangunan.

Menurut bu Kastutik Dijelaskan “diantara kearifan lokal yang terdapat di desa Mayong yaitu sentra keramik, salah satunya yaitu kerajinan tanah liat mbak, untuk contoh kerajinan tanah liat sendiri ada pembuatan Genteng, Gerabah dll, karena memang

mayoritas masyarakat Mayong berprofesi sebagai pengrajin gerabah.”¹⁰

Masyarakat desa Mayong mayoritas warganya berprofesi sebagai pengrajin genteng dan gerabah. Bahkan, sebagian besar pekerjaan dilakukan oleh masyarakat di sini, karena kerajinan genteng ini merupakan produk turun temurun dari orang tua mereka hal ini sesuai yang dikatakan Bu Kastutik “untuk nilai pendidikan yang terkandung dalam kearifan lokal Kerajinan Tanah Liat ini ya Nilai Ekonomi mbak, jadi pada kearifan lokal kerajinan tanah liat ini biasanya dikaitkan dengan materi ips seperti materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan”

Melalui penelitian diatas dapat kita ketahui, salah satu kearifan lokal yang ada di desa Mayong adalah kerajinan tanah liat, dimana kerajinan tanah liat ini merupakan mata pencaharian di desa Mayong, siswa dapat menegtahui bahwa kerajinan tanah liat ini adalah salah satu budaya lokal di desa Mayong, dan sebagai mata pencaharian bagi masyarakat sekitar. Menurut Ibu Kastutik selaku guru IPS di MTs Sabilul Ulum, kearifan lokal kirab budaya Mas Semangkin dan kerajinan tanah liat ini mengandung Nilai pendidikan karakter yaitu Nilai Religius, Gotong Royong, Sejarah dan Ekonomi, sedangkan kearifan lokal tanah liat mengandung nilai Ekonomi, dimana kearifan lokal tersebut masuk dalam materi interaksi sosial yaitu interaksi antar daerah di Jepara dengan keunggulan masing-masing daerah khususnya di desa Mayong.

Nilai-nilai budaya biasanya terjalin dan diturunkan melalui keluarga dan masyarakat sekitar dari generasi ke generasi. Mayoritas masyarakat di desa Mayong bekerja sebagai pembuat genteng. Fenomena desa sentra genteng Mayong menjelaskan bahwa kerajinan adalah komoditas perekonomian dan genteng adalah produk budaya yang diturunkan secara turun temurun oleh warga. Nilai pendidikan yang ada pada kearifan lokal kerajinan tanah liat yakni :

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Kastutik selaku Guru IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong. Pada tanggal 23 Maret 2022. Pada pukul 10.00 WIB. Bertempat di MTs Sabilul Ulum.

1) Nilai Ekonomi

Hal ini karena nilai ekonomi umumnya yakni jumlah orang yang rela mengorbankan barang dan jasa untuk mendapatkan barang dan jasa lain. Dengan kata lain dalam bentuk kerajinan tanah liat termasuk genteng, siswa dapat mengamati proses pembuatan genteng, proses pemasaran genteng, sehingga siswa dapat langsung mempraktekkan nilai ekonomi yang ada di sekitar lingkungan.

Salah satu kearifan lokal desa Mayong yang terdapat nilai ekonomi adalah kerajinan tanah liat. Umumnya, pengertian nilai ekonomi yakni jumlah maksimal individu yang bersedia melakukan pengorbanan barangnya atau jasanya guna memperoleh barang dan jasa lainnya dalam keseharian masyarakat. Berbeagai nilai kebudayaan bisa diintegrasikan serta dirunkan dari berbagai generasi lewat warga sekitar. Mayoritas masyarakat dalam dusun Mayong berprofesi sebagai pembuat genteng. Fenomena dusun dengan fasilitas kerajinan genteng ini merupakan produk ekonomi milik masyarakat lokal yang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Genteng yakni produk budaya yang diturunkan secara turun.

2. Implementasi Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong, Kabupaten Jepara

Pembangunan karakter yakni salah satu tujuan pendidikan nasional. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, diantara tujuan dari pendidikan nasional yakni untuk menumbuhkembangkan kecerdasan, kepribadian, serta berakhlak mulia pada diri siswa. UU Sisdiknas tahun 2003 bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan tak hanya melahirkan manusia Indonesia yang memiliki ilmu, namun juga pengembangan moral serta sikap yang kuat di dalamnya, sehingga pada akhirnya jadi generasi yang berkarakter yang memancarkan berbagai nilai luhur bangsa.¹¹

Pelaksanakan pembelajaran IPS dalam penerapan berbagai nilai pendidikan sikap berbasis kearifan lokal dalam

¹¹ Chairiyah, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta," Jurnal Pendidikan Ke-SD-An 4, no. 1 (2017) : 208–15.

pembelajaran IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong ditujukan hanya pada materi Interaksi Sosial. Apabila disesuaikan dengan tingkatan kelas, maka dalam materi tersebut ada di kelas VII. Di MTs Sabilul Ulum kelas VII terdapat enam ruang yang dimulai dari A-F. Hasil observasi peneliti terkait pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter yang basisnya pada kearifan lokal tersebut ada pada kelas 7B dan 7C.¹²

Perwujudan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pada kearifan lokal lewat kegiatan belajar mengajar pelajaran IPS dapat dilihat berdasarkan pembelajaran nilai kearifan warga yang pengimplementasiannya pada pembelajaran IPS. Dimana guru menerapkannya secara spontan apabila dalam materi tersebut dapat dikaitkan dengan kearifan lokal desa Mayong, dalam Mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis pada kearifan lokal pada pembelajaran IPS melalui 3 tahap yakni : tahapan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Menurut Bu Kastutik : “Penentuan kelas VII B dan VII C, adalah pemahaman peserta didik yang cukup baik terkait materi, kondisi dan suasana kelas yang mendukung terkait materi sehingga guru bisa menjelaskan dan mengkaitkan materi dengan kearifan lokal yang ada desa Mayong. Selain itu juga karena mayoritas peserta didik yang berasal dari desa Mayong sehingga guru IPS dan peserta didik lainnya dapat mengetahui apa saja kearifan lokal yang ada di desa Mayong.”¹³

Hal ini karena materi Interaksi Sosial ada pada semester 1 dan dalam menunjang keberhasilan peserta didik, peneliti diberikan kesempatan dalam mengamati proses pelaksanaan pembelajaran di semester 2. Proses pengimplementasian pendidikan yang basisnya pada kearifan lokal ada pelajaran IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong dapat dibagi kedalam 3 tahapan yaitu : Pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Pendidik mengembangkan program yang didasarkan Standar Kompetensi (SK) serta Kompetensi Inti yang dilaksanakan berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti pada MTs Sabilul Ulum Mayong antara tanggal 15 Maret hingga 15 April 2022. Guru kemudian membangunnya kembali

¹² Observasi peneliti pada tanggal 23 Maret 2022 di MTs Sabilul Ulum Mayong, Transkrip.

¹³ Hasil wawancara dengan Bu Kastutik S.Pd. selaku Guru IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong, pada tanggal 23 Maret 2022. Pada jam 09.30. WIB. Transkrip.

dengan pendampingan kurikulum menjadi sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah yang memuat pembangunan karakter. Pusat Kurikulum Nilai Simbol RPP sekarang mencakup Nilai Simbol serta kurikulum.

Hasil observasi dan dokumentasi di MTs Sabilul Ulum Mayong menunjukkan bahwa guru IPS menyusun rencana pembelajaran yang meliputi pengidentifikasi pelajaran, Metode Pengajaran, Standar Kompetensi, Materi Pembelajaran, Kompetensi Inti, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, dan Tindakan Awal semuanya termasuk dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan utama dan terakhir, sumber belajar dan evaluasi selanjutnya semua disahkan oleh kepala sekolah. Namun, peneliti tidak menemukan implementasi berbagai nilai kearifan lokal pada RPP. Berbagai nilai Kearifan Lokal tak dimasukkan pada perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran. Ini sama dengan pemeparannya Bu Kastutik selaku Guru IPS yang mengatakan bahwa :

“iya mbak, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini, saya tidak memasukkan ke dalam RPP mb, akan tetapi cukup dengan di sampaikan secara verbal dan spontan saat pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Apabila dalam materi tersebut dapat dikaitkan dengan kearifan lokal. Karena dalam materi IPS sendiri banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai sosial, ekonomi dll.”¹⁴

Jadi bisa dikatakan bahwa pengajar pada pengimplementasian pelajaran IPS yang basisnya pada kearifan lokal ini tidak terpaku dengan RPP, atau bahan ajar, namun hanya melihat buku pegangan guru kemudian spontanitas disesuaikan dengan kearifan lokal dan hanya mengalir saja, apabila dalam materi bisa dikaitkan dengan contoh kearifan lokal daerah setempat. Sehingga guru belum maksimal di prinsip keajegan.

a. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Kegiatan Awal

Dari hasil wawancara serta observasi pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Ibu

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bu Kastutik S.Pd. selaku Guru IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong, pada tanggal 23 Maret 2022. Pada jam 09.30. WIB.

Kastutik selaku guru IPS antar tanggal 15 Maret hingga 15 April 2022, tindakan awal atau pembukaan pembelajaran selalu diawali dengan kehadiran guru yang tepat waktu di dalam kelas. Guru kemudian menyapa. Setelah itu, mengabsen siswa sebagai sarana menanamkan disiplin dan mempersiapkan siswa untuk partisipasi akademik. Menyuruh siswa untuk berdoa, Setelah itu guru melakukan apersepsi tentang budaya yang ada disekitar peserta didik, biasanya guru memberikan pertanyaan sebagai bentuk apersepsi, pertanyaan tersebut seperti: dari manakah asal kalian, ada yang tau tidak kearifan lokal apa saja yang ada di desa Mayong. Jadi peserta didik akan berpikir bahwa pembelajaran yang akan disampaikan mengenai budaya. Sesuai dengan materi Interaksi antarruang/ interaksi sosial yang dilakukan antarwilayah di Jepara dengan keunggulan yang dimiliki masing-masing daerah, khususnya di desa Mayong.

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh Sabila Syifaul Qolby yang menjelaskan mengenai : “iya betul mb, sebelum proses pelajaran dimulai pendidik memerintahkan peserta didiknya untuk berdoa, melakukan absen peserta didik dan guru biasanya memberikan pertanyaan”¹⁵

Pendapat Sabila Syifaul Q. diperkuat oleh pendapat M. Rafi Al-Farizy yang menjelaskan mengenai :

“iya mbak, setiap pagi sebelum pembelajaran guru selalu menyuruh kami untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, kemudian mengabsen siswa, dan biasanya guru memberikan pertanyaan untuk kami cerna lalu untuk memberi gambaran materi yang akan dipelajari nantinya”¹⁶

¹⁵ Hasil wawancara dengan siswa Sabila Syifaul Qalby, pada tanggal 23 Maret 2022, pukul 10.00 WIB.

¹⁶ Hasil wawancara dengan siswa M. Rafi Al-Farizy , pada tanggal 23 Maret 2022, pukul 10.00 WIB.

Jadi bisa dikatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal pengajar selalu datang tepat pada waktunya, berucap salam pada awal pelajaran, mengecek kehadiran siswa dengan baik, menyuruh siswa untuk berdoa dan memberikan aperepsi untuk menarik perhatian siswa dan memberi gambaran mengenai materi apa yang akan dipelajari sehingga siswa berfokus pada ilmu serta pegalamannya yang baru yang dijelaskan oleh pendidik.

2) Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi, dan review dokumentasi yang dilaksanakan antara tanggal 15 Maret- 15 April 2022, terlihat jelas bahwa kegiatan utama pembelajaran IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong dapat dijelaskan oleh fakta bahwa dalam pembelajaran IPS, proses pelaksanaan pendidikan karakter, berdasarkan kearifan lokal, guru IPS menggunakan metode ceramah. dengan latar belakang kehidupan sehari-hari siswa Menjelaskan dalam bahasa yang mudah dipahami dan memakai berbagai contoh keseharian yang real hingga peserta didik bisa dengan mudah menyampaikan dan memahami subjek Karena materi yang dapat diakses relevan dengan situasi dunia nyata yang ada di sekitar siswa. Ini juga sama dengan penjelasan Bu Kastutik sebagai guru IPS mengatakan bahwa :

“biasanya saya menggunakan Metode dalam mengimplementasikan pembelajaran ips berbasis kearifan lokal ini dengan metode ceramah. Penerapan metode tersebut saya biasanya bercerita dan diakhir pelajaran siswa mengambil pelajaran atau berbagai nilai dari cerita tersebut. Tetapi tidak semua kelas menggunakan sumber belajar budaya lokal tersebut mb, karena kan kita harus melihat kondisi kelas, kondusif tidaknya, pemahaman dan keaktifan serta materi yang sesuai. Jadi materi yang sesuai di kelas VII dengan sub materi Interaksi Sosial, karena kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar atau diterapkan dalam pembelajaran jika materi tersebut ada materi tentang kearifan lokal.”

Jadi pada mengimplementasikan pembelajaran ips berbasis kearifan lokal ini guru memakai metode penceramahan sebagai metode utama pada penyampaian materi, karena selain mudah dalam penyampainnya, di akhir pembelajaran siswa juga bisa diambil pengajarannya ataupun berbagai nilai yang ada kandungannya pada cerita tersebut. Namun dalam menerapkannya tidak bisa dilakukan di setiap kelas, karena menyesuaikan kondisi peserta didik dan suasana kelas menjadi faktor pertimbangan guru IPS.

Dalam mengimplementasikan materi pembelajaran, pengajar mesti memperlihatkan lingkungannya rumah peserta didik, diantaranya kearifan local yang bisa digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Guru membimbing siswa untuk memahami materi interaksi sosial, sehingga siswa dapat memahami bagaimana berinteraksi dengan baik sambil mengamati interaksi sosial di masyarakat, dan memberi tahu siswa bagaimana berinteraksi antara orang lain. Selain itu, guru pun mengaitkan materi interaksi sosial dengan kearifan lokal daerah Mayong, seperti kearifan lokal kirab budaya ibu Mas Semangkin.

Siswa perlu mengetahui pengetahuannya tentang kearifan lokal agar mudah dalam menerapkannya. Dengan secara tidak langsung menerapkan dan menghubungkan pembelajaran, kita mengajak peserta didiknya untuk menjaga kearifan lokal di sekitarnya sebagai proses dalam pelajaran IPS. Pernyataan ini dibenarkan oleh Vania dianti Annamira, yang menyatakan bahwa : Bu kastutik seringkali menggunakan metode ceramah mbak, dengan mengkaitkan materi dengan keseharian yang sesuai dengan kearifan lokal, lalu di akhir siswa disuruh mengambil nilai yang terkandung.”¹⁷

Pendapat Vania Dianti di atas diperkuat oleh pernyataan oleh Syabila Syifaul Qolby bahwa : “Iya biasanya bu kastutik menggunakan metode ceramah,

¹⁷ Hasil wawancara dengan siswa Vania dianti A. Pada tanggal 23 Maret 2022, pukul 10.00 WIB. Transkrip.

tapi kadang kadang ya kita disuruh diskusi, tapi lebih sering menggunakan metode ceramah”¹⁸

Media pembelajaran memegang peranan penting karena membantu transmisi berbagai nilai pendidikan karakter selama kegiatan pembelajaran, media biasanya sangat signifikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang basisnya pada kearifan lokal dalam pendidikan IPS. Berdasarkan observasi terlihat jelas bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal digunakan bahan ajar berbentuk Buku Paket, LKS, dan PPT.

Menurut Bu Kastutik selaku Guru IPS kelas VII, bahwa media yang dipakai tidak ada media khusus. Hal ini seperti beliau kemukakan dalam wawancara :

“Karena saya menggunakan metode belajar ceramah jadi tidak ada media pembelajaran yang khusus dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam pembelajaran ips. Cukup menggunakan buku pegangan guru, slide Gambar-gambar yang berkaitan dengan kearifan lokal, buku paket, dan LKS. Karena lebih efektif jika menggunakan metode ceramah, sedangkan media hanya untuk pendukung saja mb”¹⁹

Pernyataan di atas dibenarkan oleh M. Rafi Al-Farizi yang menyatakan bahwa : “Kalau media biasanya bu kastutik menggunakan Lcd, gambar tentang kearifan lokal, LKS, PPT dan Buku paket mbak”²⁰

Pelaksanaan pendidikan karakter guru menggunakan metode ceramah. Ini tidak hanya memudahkan untuk mengajarkan lebih mudah, tetapi juga memungkinkan siswa menyerap pelajaran dan menunjukkan nilai apa yang terkandung dalam cerita tersebut. Selanjutnya, guru menggunakan media sebagai alat bantu belajar. Guru tidak menggunakan alat

¹⁸ Hasil wawancara dengan siswa Syabila Syifaul Q. Pada tanggal 23 Maret 2022, pukul 10.00 WIB. Transkrip.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bu HJ. Kastutik S.Pd. selaku guru IPS di MTs Sabilul Ulum, pada tanggal 24 Maret 2022. Pukul 10.00 WIB. Transkrip.

²⁰ Hasil wawancara dengan siswa M. Rafi Al-Farizi, pada tanggal 24 Maret 2022. Pukul 10.30 WIB. Transkrip.

pengajaran yang khusus. Media yang digunakan yaitu buku pegangan guru, LKS, dan ppt sering digunakan oleh guru untuk mengajar IPS.

Adapun implementasi berbagai nilai kearifan lokal pada warga desa Mayon, untuk sumber pembelajaran IPS di desa Mayong yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung ataupun mengamati kearifan lokal masyarakat desa Mayong, dengan melihat proses kearifan lokal dalam foto. Selain itu peserta didik juga ikut berpartisipasi dalam kirab budaya bu Mas Semangkin. Siswa yang berpartisipasi dapat mengamati secara langsung proses kirab budaya dan buka luwur, sehingga siswa bisa mengetahui berbagai nilai yang dikandung pada kirab budaya serta buka luwur ibu Mas Semangkin.

hal tersebut sesuai dengan penjelasan bu Kastutik selaku guru IPS di MTs Sabilul Ulum.

“Dalam penerapan berbagai kearifan lokal pada warga desa mayong sebagai salah satu sumber pembelajaran pada mata pelajaran IPS ini biasanya dilakukan dengan melihat langsung kearifan lokal mb, atau mengamati kearifan lokal tersebut dengan melihat foto, selain itu juga sekolah kami ikut berpartisipasi dalam kirab Budaya ibu Mas Semangkin, jadi secara langsung peserta didik dapat melihat bagaimana proses dari kirab budaya dan buka luwur ibu Mas Semangkin, sehingga mereka bisa mengerti kira-kira nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam kearifan lokal kirab budaya dan buka luwur ibu Mas Semangkin, setelah itu biasanya siswa diajak berdiskusi dalam kelas, dan mencoba mengamati dan menggali potensi-potensi kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar yang dapat dijadikan pembelajaran.”²¹

Penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa, dalam menerapkannya peserta didik dapat melihat secara langsung atau mengamati melalui foto kearifan

²¹ Hasil wawancara dengan Bu Kastutik, pada tanggal 24 Maret 2022, pukul 10.00 WIB. Transkrip.

lokal. Sehingga dapat mempelajari kearifan lokal siswa dan memudahkan siswa memahami isi yang diajarkan. Siswa pun bisa menyaksikan cara warga sekitar menerapkan berbagai nilai kebudayaan yang tersedia.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir pembelajaran tak cuma diakhiri dengan salam oleh guru, tetapi materi refleksi tentang apa yang telah dipelajari guru dari kegiatan inti. Kemudian membuat kesimpulan dengan siswa.

Dari hasil observasi, pada kegiatan akhir pengajar IPS selalu merefleksikan materi dan mengambil kesimpulan bersama siswa. Kegiatan dilanjutkan, dan guru memberikan penguatan kepada siswa berupa nasehat agar siswa memiliki karakter yang kuat. Pengajar lalu menutup pembelajaran menggunakan doa serta salam. Saat waktunya pulang, siswa dapat meninggalkan kelas dengan kegiatan Salam kepada guru.

C. Analisis Data Penelitian

1. Nilai-nilai pendidikan karakter pada kearifan lokal Masyarakat di desa Mayong, Kabupaten Jepara

Nilai merupakan landasan yang sangat penting untuk menentukan karakter seseorang dalam suatu masyarakat. Masyarakat desa Mayong misalnya, memiliki berbagai nilai kearifan lokal yang bisa dipakai pedoman ataupun pendidikan. Salah satunya adalah nilai atau makna dari tradisi, budaya, serta praktik masyarakat, yang dapat dijadikan pelajaran.

Tumbuhnya Nilai-nilai pendidikan masyarakat akan membangkitkan minat siswa, khususnya dalam mempelajari ilmu-ilmu sosial. Spranger dan Mulyana menjelaskan dalam buku Ersis Varmansiy Abbas, pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan sekolah adalah nilai teoritis, nilai ekonomi, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama.²² Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat desa Mayong yaitu Kirab Budaya Ibu Mas Semangkin dan Kerajinan tanah liat sendiri mencakup Nilai Religius, Nilai Gotong Royong, Nilai Sejarah, dan Nilai Ekonomi, yaitu sebagai berikut :

²² Azhar Khaerullah, Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal / Penyunting, Ersis Warmansyah Abbas; (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2015).

a. Nilai Religius

Nilai religius ada pada tradisi Kirab Budaya Ibu Mas Semangkin yakni warga memiliki kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa yang memberi rasa nyaman, memberikan pertolongannya dan keberkahannya pada warga, dan sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang sudah diterima. Wujud syukur tersebut dilakukan dengan menyediakan sesaji beserta uberampenya. Melalui ritual ini masyarakat desa Mayong di didik untuk bersyukur dengan cara menyedekahkan sebagian harta bendanya yang berupa hasil panen. Hasil panen yang dikirab keliling desa Mayong menuju makam ibu Mas Semangkin kemudian dimakan bersama-sama merupakan wujud sedekah warga mayong sebagai rasa syukur. Rasa syukur ini sebagai perwujudan rasa terimakasih pada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan rezekinya sehingga bumi Mayong mendapatkan hasil panen yang melimpah. Masyarakat beranggapan bahwa Tuhan senantiasa memberkati, menawarkan rasa aman dalam kehidupan masyarakat, terutama jalan yang dilewati ketika acara kirab budaya.

Dalam kegiatan budaya tersebut, juru kunci beserta masyarakat melakukan tahlil dan doa bersama, masyarakat juga mencurahkan harapan dan doa agar Allah memberikan berkah dan menghindarkan warga dari musibah, sehingga masyarakat dapat berupaya melestarikan kearifan lokal di Jepara khususnya di desa Mayong.

Makam ibu mas Semangkin menjadi satu diantara makam yang telah suci serta memberikan keberkahan masyarakat Mayong Lor, khususnya yang mempercayainya. Kehadiran makam punden terlihat tidak hanya memberi berkah, tetapi juga rasa ketenangan bagi masyarakat setempat. jika terjadi musim panen yang tidak tepat dikarenakan kejadian alam (kurangnya air) atau pagebluk, tetapi ketika masyarakat melakukan ritual adat di makam punden, panen meningkat dan wabah akhirnya memudar. Hasilnya, manusia memperoleh keyakinan akan kebesaran Tuhan dan menjaga keseimbangan alam dalam harmoni kehidupan.

Nilai religius ini bisa dijadikan pembelajaran pada peserta didik untuk selalu mengingat Tuhan yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan. Peserta didik dapat mencontoh berbagai nilai kearifan lokal pada masyarakat

desa Mayong, diantara contoh yang bisa diterapkan di sekolah yaitu dengan selalu mengingat Tuhan yang Maha Esa, dengan mengikuti sholat berjamaah disekolah, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah dll.

Ini juga dijelaskan didalam penelitiannya Dewi Ratih dalam Artikel.²³ Hasil penelitiannya menegaskan mengenai berbagai nilai pendidikan dalam tradisi Misalin mempunyai nilai Religius wujudnya yaitu dengan berdoa atau ungkapan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat tercapai keselamatan hidup.

b. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong pada kirab budaya dan buka luwur ibu Mas Semangkin terlihat pada penduduk desa yang setiap satu tahun sekali dalam melaksanakan upacara adat makam buka luwur di pundhen. Yang dilaksanakan pada pertengahan bulan Muharram, yaitu tanggal 15 Muharram. Dimana dalam pelaksanaannya terdiri dari tumpengan, tahlil dan berdoa bersama, mengganti kain luwur, yang sesuai dengan tradisi buka luwur ibu Mas Semangkin. Tradisi ini sekarang dikenal sebagai kirab budaya ibu Mas Semangkin, dimana dalam pelaksanaannya semua warga masyarakat desa Mayong setiap RT membuat arak-arakan dengan berbagai bentuk, selain itu mereka juga berpakaian dengan berbagai macam ada yang menggunakan pakaian khas jawa, kebaya, pakaian paskibra dll, juru kunci dan tokoh agama menggunakan pakaian khas jawa dengan membawa keris pusaka dan kain luwur, petinggi beserta anggotanya menggunakan kereta kencana. setelah mereka berkumpul dalam kirab dipimpin oleh juru kunci, tokoh agama dan komponen masyarakat kirab dimulai dari balaidesa mengelilingi desa Mayong menuju makam kanjeng Mas Semangkin.

Pelaksanaan segala bentuk tradisi kirab Budaya Ibu Mas Semangkin dari awal persiapan sampai selesai membutuhkan kerjasama antar masyarakat desa Mayong, agar tradisi berjalan dengan baik. Sebelum pelaksanaan tradisi kirab budaya ini masyarakat baik pemuda, panitia dan masyarakat lainnya menyiapkan segala keperluan agar

²³ Ratih, "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MISALIN DI KECAMATAN CIMARAGAS KABUPATEN CIAMIS."

dalam melaksanakan ritual buka Luwur dengan upacara nasi tumpeng, tahlil dan doa bersama sebagai bentuk gotong royong, sarat dengan makna hidup. Rasa ikhlas partisipasi saling membantu, serta kerukunan antar warga yang mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi demi kelangsungan dan kelancaran pelaksanaan tradisi kirab budaya dan khaul ibu mas semangkin sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

Bentuk nilai gotong royong terlihat dalam seluruh rangkaian acara, baik sebelum maupun sesudahnya, seluruh warga bergotong royong dan berbaur tanpa ada sekat untuk membedakan status sosial. melibatkan orang banyak dan mempunyai peran dan fungsi yang berbeda dalam setiap proses yang dilaksanakan. Seluruh warga Mayong bergotong royong demi satu tujuan bersama yaitu mensukseskan acara kirab budaya dan haul ibu Mas Semangkin.

Bahkan Gotong Royong diarahkan oleh prinsip-prinsip Islam, yaitu islam memerintahkan saling tolong menolong ataupun bergotong royong . seperti yang termaktub dalam Q.S Al-Maidah :2 yang bunyinya.²⁴ :

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان

Artinya: “Dan tolong Menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”

Pelaksanaanya dalam islam, budaya Gotong Royong, adalah fakta sejarah. Selama Perang Khandaq, Nabi Muhammad memberikan contoh dalam buku Nabawiya, khususnya saat memulihkan Ka'bah, mendirikan masjid, dan menggali parit untuk pertahanan. Jadi dapat dikatakan bahwa nilai gotong royong ini telah ada sejak zaman dahu serta telah tertanam pada diri manusia, Nilai gotong royong yang di implementasikan melalui kearifan lokal pada warga desa Mayong ini bisa digunakan panutan dan dapat diterapkan disekolah. Seperti ketika ada lomba kebersihan dan kerapian kelas, semua anggota kelas bergotong royong

²⁴ Idris Mahmudi, “Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal,” *Jurnal Penelitian IPTEKS* 2, no. 2 (2017): 138–47, http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/1897.

bahu membahu membersihkan kelas dengan membagi tugas ada yang menyapu, membersihkan jendela, dll.

Ini juga sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan Valencia Tamara Wiediharto dkk. dalam Artikel jurnal, hasil Penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai gotong royongnya telah berhubungan erat dengan keseharian warga, dan bisanya terdapat berbagai macam adat, misalnya upacara adat, yang terdapat keterlibatannya warga dari awal, isi, hingga akhir upacara tersebut.²⁵

c. Nilai Sejarah

Berbagai nilai diturunkannya dari berbagai generasi dikenal sebagai nilai sejarah. Nilai-nilai budaya membentuk hubungan dan mengarahkan kehidupan masyarakat dengan cara sama dengan yang dilaksanakan zaman dahulu, sambil menghargai tradisi yang ada dan memungkinkan mereka mencapai stabilitas serta kemakmuran dalam kehidupan.

Acara kirab budaya buka luwur Raden Ayu Semangkin merupakan acara upaya dalam melestarikan budaya, untuk menghormati dan mengingat labuh-labet Raden Ayu Semangkin, yang mempunyai jasa besar pada masyarakat Mayong dan sekitarnya. Selain itu perilaku ibu Mas Semangkin juga patut dijadikan suri tauladan bagi seluruh pimpinan di wilayah Jepara, dari sifat kesederhanaan, kesahajaan dan kedekatannya kepada kawula alit hal ini ditunjukkan ibu Mas Semangkin dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi kirab budaya ibu Mas Semangkin tidak dapat dipisahkan dari nilai sejarahnya karena telah diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi kirab budaya Ibu Mas Semangkin ini dianggap berharga, dan berarti dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai budaya membentuk hubungan dan mengarahkan kehidupan masyarakat dengan cara yang sama seperti yang dilaksanakan dizaman dahulu, sambil menghargai tradisi yang ada dan memungkinkan mereka mencapai stabilitas dan kemakmuran dalam hidup. Sikap berbasis budaya dianggap penting di zaman kita, seperti sekarang ini, untuk memastikan bahwa generasi muda tidak kehilangan identitas mereka. Sehingga generasi mendatang

²⁵ Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, and Agus Purnomo, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran," *Diakronika* 20, no. 1 (2020): 13, <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>.

dapat belajar dan menikmati sejarah budaya lokal dengan melestarikannya, seperti yang dilakukan nenek moyang mereka. Salah satu fungsi eksterior sejarah adalah pendidikan, baik itu pendidikan moral, pemikiran, maupun perubahan.

Asal usul cerita dan sejarah singkat tokoh teladan tersebut bisa menciptakan rasa persaudaraan yang kuat dalam masyarakat yang mampu memahami dan mewujudkan tujuan perjuangan hidup untuk kemajuan masyarakat. Sehingga, masyarakat akan mengingat keberadaan tokoh ini, dan akan muncul sikap ikut serta dalam berbagai peninggalan serta makam sebagai benduk penjelmaan dalam pelestarian tradisi masyarakat lewat perlindungannya, pemeliharannya, serta restorasinya, disini juga masuk di dalamnya acara "buka luwur" yang berlangsung setiap 15 Muharram.

Pembelajaran sejarah tradisi kirab budaya kanjeng mas semangkin ini terdapat peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kehidupan manusia, yang mana tradisi ini sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu hingga sekarang. dimana pelaksanaanyapun ada kaitannya dengan sejarah seperti adanya kerajaan islam pertama di Kasultanan Demak Bintoro, karena kanjeng ibu mas semangkin ini diyakini sebagai satu diantara keturunan Sunan Prawoto dari Demak Bintoro. Sehingga peserta didik dan masyarakat setempat dapat mempelajari bagaimana sejarah perjuangan kanjeng mas semangkin sebagai pembelajaran.

Nilai sejarah ini dapat dijadikan pembelajaran pada peserta didik, adanya nilai sejarah ini dapat menjadikan peserta didik mengetahui kearifan lokal apa saja yang terdapat di lingkungan sekitar, jadi siswa ini bisa mengetahui bagaimana sejarah Tradisi Kirab Ibu Mas Semangkin, Asal usulnya, nilai-nilai apa saja yang terkandung dll. Sehingga peserta didik ini dapat melestarikan kearifan lokal yang ada disekitar tempat tinggal.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratih. Dalam Artikel.²⁶ Dalam hasil penelitiannya menjelaskan mengenai Tradisi Misalin mempunyai berbagai

²⁶ Ratih, "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MISALIN DI KECAMATAN CIMARAGAS KABUPATEN CIAMIS n.d., 45–57.

nilai kearifan lokal, diantaranya nilai religius, nilai gotong royong, nilai seni, nilai sejarah, dan nilai ekonomi. Dalam nilai Sejarah tradisi Misalin ini menciptakan solidaritas yang kuat masyarakat dan menjadikan masyarakat selalu mengingat akan keberadaan tokoh.

d. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi merupakan satu dari beberapa nilai yang menopang kegiatan individu ataupun kelompok berdasarkan apakah ada keuntungan finansial sebagai akibat dari tindakan mereka. Nilai ini dipercaya dan dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar, sehingga mereka dapat hidup nyaman.

Salah satu kearifan lokal desa Mayong yang terdapat nilai ekonomi adalah kerajinan tanah liat, Umumnya, nilai perekonomian dijelaskan sebagai jumlah terbesar individu yang siap menyerahkan barang dan jasa untuk ditukar dengan barang dan jasa lain dalam kehidupan masyarakat. Melalui keluarga dan masyarakat sekitar, berbagai nilai kebudayaan dapat diserap dan dilakukan penurunan dari berbagai generasi. Mayoritas masyarakat di dusun Mayong berprofesi sebagai pembuat genteng. Fenomena dusun dengan fasilitas kerajinan genteng ini merupakan produk ekonomi milik masyarakat lokal yang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Genteng yakni produk budaya yang diturunkan secara turun temurun di warga setempat, selain menjadi produk rumah tangga.

Tradisi Kirab Budaya ibu Mas Semangkin mengandung nilai ekonomi, karena pelaksanaannya menjadi aset pariwisata masyarakat desa Mayong. Nilai ekonomi ini dipercaya dan digunakan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Dapat dilihat dari usaha masyarakat desa Mayong yang telah mendapatkan hasil panen yang baik sebelumnya, dan kemudian dari hasil panen tersebut diperjualbelikan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lainnya. Tidak hanya itu, masyarakat desa Mayong juga mendapatkan kesempatan dalam berdagang pada saat prosesi tradisi Kirab Budaya khaul Ibu Mas Semangkin, sehingga dapat meningkatkan nilai jual dan pendapatan ekonomi yang lebih baik. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan adanya tradisi Kirab Budaya Ibu Mas Semangkin, dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat desa Mayong.

Peserta didik dapat belajar nilai ekonomi melalui satu diantara kearifan lokal yang terdapat di desa Mayong yaitu melalui kirab budaya Ibu Mas Semangkin dan dalam bentuk kerajinan tanah liat salah satunya yaitu genteng, peserta didik dapat mengamati bagaimana proses pembuatan genteng, proses pemasaran genteng sehingga peserta didik dapat secara langsung praktek nilai Ekonomi yang ada di sekitar lingkungan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Wayan Resmini dkk, dalam jurnal penelitiannya yaitu Relevansi nilai ekonomi adat Lung Udu dalam upacara Joka Ju dapat dilihat dari upaya warga desa Mbuliwaralau untuk memperoleh hasil panen yang melimpah, dan selanjutnya pada kenyataan bahwa hasilnya dijual oleh warga desa Mbuliwaralau dalam memenuhi kebutuhannya.²⁷

Dari pemaparan tersebut, maka bisa diambil kesimpulannya bahwa, adapun kearifan lokal yang ada pada tradisi Kirab Budaya dan buka luwur ibu Mas Semangkin dan kerajinan tanah liat yang dapat dijadikan pembelajaran dan terdapat nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai gotong royong, nilai sejarah dan nilai ekonomi. nilai-nilai tersebut adalah berbagai simbol yang dihasilkan oleh warga lewat proses hubungan. Berbagai nilai tadi bisa dilakukan pemaknaan secara baik, jika warga melaksanakan kirab budaya dan buka luwur ibu Mas Semangkin, dan kerajinan tanah liat secara rutin setiap tahun dan memahami nilai-nilai yang terkandung.

2. Implementasi Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong, Kabupaten Jepara

Pelaksanaan Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS terbagi jadi tiga tahapan kegiatan yakni mencakup:

a) Kegiatan Awal

Terdapat delapan keterampilan dasar dalam melakukan pengajaran yang mesti diperhatikan guru guna mencapai tujuan pelajaran, menurut Thurney dalam Mulyasa, yaitu :

²⁷Wayan Resmini dkk, "Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia" Jurnal Pendidikan .Vol. 7 No. 2 September 2019, hal. 66-75.

mengajukan pertanyaan, memperkuat, memvariasikan, menjelaskan, dan membuka dan menyimpulkan pelajaran percakapan individu dan kelompok kecil.²⁸

Kegiatan awal pembelajaran merupakan kegiatan sebelum guru menyampaikan inti dari materi pelajaran. Guru di MTs Sabilul ulum Mayong sendiri selalu mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama. Berdoa bersama adalah satu diantara cara pendidik dalam melakukan penambahan pada nilai religius pada siswa, agar selalu mengingat pada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga aktivitas pembelajaran IPS yang dilaksanakan dapat berlangsung lancar.

Kegiatan selanjutnya yaitu laporan kepada guru siapa saja yang tidak hadir atau terlambat kelas, selain itu guru mengondisikan kelas sebelum KBM di mulai. Tujuannya, guru membiasakan peserta didik untuk bersikap disiplin. Guru kemudian melakukan apserpsi, meninjau kembali materi minggu sebelumnya dan mengajukan beberapa pertanyaan. Jika peserta didik belum paham maka guru akan menjelaskannya terlebih dahulu kemudian melanjutkan materi berikutnya.

b) Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti merupakan tahapan penting pada proses pelajaran. Tahap aktivitas utama ini meliputi pelaksanaan kegiatan inti yang dilaksanakan oleh pendidik dan murid. Tahap ini juga mencakup tindakannya untuk memenuhi indikasi yang ditetapkan untuk kompetensi inti yang tersedia. Pengajar melakukan kegiatan utama ini. Pada hal ini, guru mengimplementasikan berbagai nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pelajaran IPS pada siswa.

Pada metode pembelajaran, metode yang digunakan guru IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong yakni metode ceramah, metode ini dipilih guru dengan alasan peserta didik masih perlu arahan dan penjelasan materi terutama kelas VII, selain itu juga dalam Strategi ini memungkinkan guru untuk lebih mudah mengkaitkan materi dengan kearifan lokal disekitar yang dialami peserta didik. Guru lebih mudah

²⁸ Bastian Bastian, "Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 3, no. 6 (2019): 1357, <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i6.7899>.

menyampaikan materi dan siswa bisa mengambil nilai apa yang terkandung dalam cerita.

Media pelajaran yakni alat yang dipakai pendidik dalam menjelaskan materi yang sedang dibahas. Dalam media pembelajaran yang dipakai tidak menghususkan materi, Media yang sering digunakan pengajar yaitu Buku pegangan guru, PPT berkaitan dengan materi, Buku paket, dan LKS.

Penerapannya berbagai nilai pendidikan karakter pada pelajaran IPS dilakukan dengan cara langsung saat melaksanakan kegiatan pelajaran. pendidik melaksanakan pembelajaran tidak terpaku dengan RPP, melainkan menyesuaikan materi, situasi dan kondisi dalam kelas, meskipun begitu, guru IPS berusaha untuk tetap melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai tujuannya pelajaran yang ingin dicapai. Dalam menyampaikan materi guru mengkaitkan Materi IPS yang sesuai dengan kearifan lokal yang ada di desa Mayong, dan tidak berpatokan pada RPP atau bahan ajar, namun hanya melihat di buku pegangan guru kemudian spontanitas disesuaikan dengan kearifan lokal dan hanya mengalir saja, sehingga guru belum maksimal di prinsip keajegan.

Implementasi berbagai nilai kearifan lokal masyarakat desa Mayong sebagai pelajaran IPS di MTs Sabilul Ulum dilaksanakan menggunakan teknik observasi langsung atau dengan menghadirkan gambaran proses pembelajaran kearifan lokal di desa Mayong. Hal ini memungkinkan untuk menggali pemahaman siswa tentang kearifan lokal sekaligus memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Seperti pada materi interaksi sosial di kelas VII, dimana dimateri tersebut murid diajak untuk melakukan pemahaman bagaimana syarat dan ciri interaksi sosial yang baik. Baik dengan teman, guru, orang tua atau lingkungan sekitar, sebagai contoh guru melakukan pengaitan materi interaksi sosial dengan memakai kearifan lokal yang tersedia pada desa Mayong.

Seperti pada kearifan lokal Kirab Budaya Ibu Mas Semangkin dimana kearifan lokal tersebut mungkin sudah tidak asing bagi peserta didik, karena mayoritas peserta didik bertempat tinggal di desa Mayong. Namun ternyata menurut bu kastutik beberapa anak tidak mengetahui kearifan lokal apa saja yang ada di desa Mayong. Pada materi ini guru menjelaskan kearifan lokal apa saja yang ada di desa

mayong, selain itu menjelaskan bagaimana kirab budaya ibu mas semangkin seperti sejarahnya, asal usulnya. Biasanya ketika kirab budaya dan buka luwur ibu mas semangkin peserta didik juga ikut serta dalam arak-arakan. Jadi mereka bisa melihat bagaimana proses tradisi kirab budaya dan buka luwur ibu Mas Semangkin. Sehingga peserta didik dapat menggali nilai apa saja yang terdapat dalam kearifan lokal kirab ibu Mas Semangkin tersebut.

Adapun implementasi berbagai nilai kearifan lokal pada warga desa Mayong, untuk sumber pembelajaran IPS yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung ataupun mengamati kearifan lokal masyarakat desa Mayong, dengan melihat proses kearifan lokal secara langsung maupun dalam foto. Selain itu peserta didik juga ikut berpartisipasi dalam kirab budaya bu Mas Semangkin. Siswa yang berpartisipasi dapat mengamati secara langsung proses kirab budaya dan buka luwur, sehingga siswa bisa mengetahui berbagai nilai yang dikandung pada kirab budaya serta buka luwur ibu Mas Semangkin

Peserta didik pun bisa melihat cara warga menerapkan berbagai nilai kebudayaan yang sudah tersedia sebelumnya, serta mereka akan didorong untuk berdiskusi dan mencoba menggali kemungkinan-kemungkinan tambahan kearifan lokal yang ada di lingkungan untuk digunakan sebagai pelajaran di kelas. Karena peserta didik dapat secara mudah mengasimilasi informasi dengan melakukan pengamatan dengan spontan. Pembelajaran langsung dengan mengintegrasikan peserta didik dalam kearifan lokal masyarakat diyakini dapat mengembangkan peserta didik dalam menerima berbagai nilai yang telah tersedia dalam tradisi masyarakat untuk dimanfaatkan sebagai pembelajaran.

c) Kegiatan Penutup

Menurut Djamarah dalam jurnal Ulul khakim, dkk menjelaskan bahwa terdapat empat komponen dalam kegiatan menutup pembelajaran yaitu : meninjau kembali, mengevaluasi, dan tindak lanjut.²⁹ Berdasarkan observasi

²⁹ W Nuril, "Pelaksanaan Membuka Dan Menutup Pelajaran Oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar Semasa Pandemi Covid-19: Indonesia," *Jurnal Al-Mafahim: Pendidikan Guru* ... 5, no. 2018 (2021): 16–22, <http://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/almafahim/article/view/18>.

diatas, guru di MTs Sabilul Ulum Mayong melakukan kegiatan penutup pembelajaran dengan meninjau kembali materi yang sudah diterangkan dan menanyakan pada siswa apabila terdapat materi yang siswa belum pahami. Lalu diakhiri dengan salam dan doa.

Berdasarkan data diatas dapat dipahami bahwa dalam menerapkan berbagai nilai pendidikannya yang basisnya pada kearifan lokal di MTs Sabilul ulum mayong, guru menerapkannya secara spontan dengan menggunakan metode ceramah, guru tidak menggunakan RPP secara khusus, metode dan media secara khusus dalam mengimplementasikannya. Guru mengkaitkan materi Interaksi Sosial pada kelas VII dengan kearifan lokal di desa Mayong seperti Kirab Budaya haul Ibu Mas Semangkin dan kerajinan tanah liat. Kearifan lokal tersebut dapat dikaitkan dengan pembelajaran IPS, dimana dalam mengkaitkannya guru menggali berbagai nilai yang ada pada kearifan lokal kirab budaya ibu Mas Semangkin dan Kerajinan tanah liat pada Masyarakat. Berbagai nilai yang terkandung pada kearifan lokal tersebut adalah Nilai Religius, Gotong Royong, Sejarah, serta ekonomi.